

KONSEP DASAR dan FILOSOFI PENDIDIKAN INKLUSI

Dr. Yulianti Siantayani, M.Pd.

PENDAHULUAN

Modul dengan judul Konsep Dasar dan Filosofi Pendidikan Inklusi merupakan modul pertama sebelum membahas tentang bagaimana layanan pendidikan guna mengenali dan mendampingi anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Pendidikan inklusi merupakan wujud pemenuhan hak semua anak dalam mendapatkan kesempatan belajar, terlepas dari kemampuan ataupun ketidakmampuan, latar belakang budaya, bahasa, agama, jender, sosial, ataupun ekonomi.

Hal-hal di atas menjadi dasar untuk memasuki modul ini dengan persepsi yang sama. Dengan demikian, setelah mengikuti modul pertama ini, peserta pelatihan diharapkan dapat menjelaskan:

1. sejarah pendidikan inklusi,
2. pengertian pendidikan inklusi,
3. konsep dasar dan filosofi pendidikan inklusi.

A. SEJARAH PENDIDIKAN INKLUSI

Sebelum membahas pendidikan inklusi, perlu dikenali adanya beberapa istilah yang berkaitan dengan pembahasan ini. Istilah itu antara lain normalisasi, deinstitutionalisasi, determinasi diri, dan inklusi penuh.

1. Normalisasi memiliki arti dan tujuan akhir bahwa anak berkebutuhan khusus harus sebisa mungkin menyamai teman-temannya yang tidak memiliki keterbatasan. Maksudnya, adalah bahwa setiap anak tidak boleh dibeda-bedakan, tetapi mendapatkan hak yang sama dalam pendidikan. Padahal pada zaman dahulu, anak-anak yang memiliki keterbatasan biasa ditempatkan di institusi-institusi atau asrama yang jauh dari rumah.
2. Deinstitutionalisasi mengacu pada konsep bahwa anak-anak yang memiliki keterbatasan tidak seharusnya disendirikan, namun didekatkan dengan masyarakat sekitar.

3. Determinasi diri (*self determination*) digunakan sebagai hak untuk memilih bagi mereka yang memiliki keterbatasan untuk mengatur hidupnya sendiri. Dengan demikian segala aktivitas, pelayanan, dan dukungan harus berdasarkan ketertarikan, kekuatan dan kemampuan anak tersebut. (Schwartz, Jacobson, dan Holburn dalam Hallahan & Kauffman, 2009). Dalam kasus anak berkebutuhan khusus, anak yang menentukan pilihan, bukan orang tua, konselor, psikolog dan guru.
4. Inklusi penuh mengusung suatu ide bahwa sesungguhnya setiap anak apa pun kondisinya, baik dari latar belakang budaya, agama, sosial, ekonomi, kemampuan memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan sepenuhnya tanpa dibedakan.

Di Indonesia, ada jaminan bahwa semua anak Indonesia mendapatkan kesamaan hak dan kewajiban secara penuh untuk memperoleh pendidikan, termasuk anak berkebutuhan khusus.

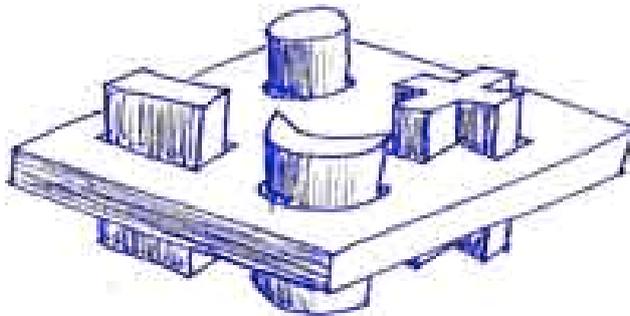
Peraturan dan kesepakatan yang mengikat itu antara lain sebagai berikut.

1. Undang-Undang Dasar 1945
2. Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (1948)
3. Konvensi Hak Anak (1989)
4. Deklarasi Dunia tentang Pendidikan untuk Semua (1990)
5. Peraturan Standar PBB tentang Kesamaan Kesempatan bagi Penyandang Cacat (1993)
6. Undang-Undang Penyandang Kecacatan (1997)
7. Undang-Undang RI no 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003)
8. Deklarasi Kongres Anak Internasional (2004)
9. Konferensi Nasional tentang Inklusi (2004)
10. Rencana Aksi Kebijakan Pendidikan Inklusi (2005)
11. Permendiknas no 70 tahun 2009 sebagai bentuk dukungan terhadap pendidikan inklusi.

Dengan demikian, penerimaan anak-anak dengan kebutuhan khusus di lembaga pendidikan tidak dapat ditolak, demi menjunjung hak asasi manusia dalam memperoleh pendidikan. “*No Child Left Behind.*”

B. PENGERTIAN PENDIDIKAN INKLUSI

Untuk memaknai arti inklusi dengan mudah, perhatikan ilustrasi berikut.



Mainan *puzzle* di atas menggambarkan adanya keterpaduan unsur-unsur yang berbeda menjadi anggota kelompok yang sama. Jika setiap komponen dianggap sebagai mewakili anak, keluarga, sekolah, dan lingkungan; maka ketika keempatnya bergabung menjadi satu anggota kelompok, maka di situlah telah terjadi inklusi.

Dengan demikian, sebagai anggota satu kelompok, maka masyarakat inklusi memiliki sikap:

1. semua anak dan orang dewasa adalah anggota kelompok yang sama;
2. semua anak mempunyai rasa memiliki dan bermitra;
3. jika ada anak tertentu karena berbagai alasan mempunyai suatu kebutuhan untuk menerima perhatian berkala di luar kelas, maka hal itu dipandang sebagai hal yang alami dan tidak akan mengganggu rasa menjadi anggota atau rasa memiliki.

Jadi jelaslah, bahwa pendidikan inklusi adalah layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak dengan kebutuhan khusus (ABK) belajar bersama anak normal (non-ABK) dengan usia sebayanya di kelas reguler. Perlu dikenali bahwa istilah inklusi berbeda dengan integrasi. Integrasi memberikan kesempatan kepada anak dengan kebutuhan khusus yang telah dididik di sekolah khusus dalam waktu tertentu sampai pada kesiapan untuk dapat bergabung di dalam sekolah reguler.

C. KONSEP DASAR DAN FILOSOFI PENDIDIKAN INKLUSI

Dalam lingkungan masyarakat inklusi, kita siap mengubah dan menyesuaikan sistem, lingkungan, dan aktivitas yang berkaitan dengan orang lain, serta mempertimbangkan kebutuhan semua orang. Bukan lagi anak penyandang kecacatan yang harus menyesuaikan diri agar cocok dengan *setting* yang ada.

Ada beberapa pendapat mendasar yang dikemukakan agar inklusi dapat terlaksana dan terus diperjuangkan (Hallahan & Kauffman, 2006).

1. Melabel anak yang memiliki kebutuhan khusus adalah sesuatu yang berbahaya.

Anak yang berada di tempat khusus bagi anak berkebutuhan khusus akan mendapatkan label yang menyebabkan menjadi anak yang tidak berharga dan dipandang sebagai penyimpangan dalam masyarakat.

2. Pendidikan yang terpisah bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus tidak efektif.

Para guru mengungkapkan bahwa anak-anak yang ditempatkan pada program inklusi akan menunjukkan perbaikan atau keadaan yang sama dalam pengukuran kognitif dan emosional daripada ditempatkan di sekolah-sekolah khusus.



Sumber: Google

3. Orang yang memiliki keterbatasan harus dilihat sebagai kelompok minoritas.

Orang-orang yang mendukung inklusi secara penuh memiliki kecenderungan untuk melihat anak-anak luar biasa sebagai anggota kelompok minoritas daripada individu yang memiliki kesulitan sebagai akibat dari keterbatasan.

LATIHAN

Contoh kasus

Fahmi adalah anak dengan kebutuhan khusus. Orangtuanya merasa tidak puas dengan layanan sekolah reguler yang tidak bisa mengakomodir kebutuhan anaknya yang tergolong ADHD dan kemampuan berbicara sangat terbatas. Hampir setiap hari sang Bunda datang ke sekolah untuk mengeluh tentang lambatnya perkembangan Fahmi. Sebenarnya sekolah reguler tempat sekolah Fahmi tidak keberatan untuk tetap memberikan layanan pendidikan kepada Fahmi, meskipun perilaku Fahmi tergolong sulit dikendalikan jika tidak disertai pendamping khusus. Ia cenderung mengacak-acak mainan yang ada di rak yang digunakan oleh teman-temannya. Ia belum dapat duduk berkelompok dengan teman. Ia lebih menyukai berkeliling kelas berlari dengan tubuh tidak terkontrol. Fahmi akhirnya dikeluarkan dari sekolah itu dan dipindahkan ke sekolah khusus.

Pertanyaan

- 1) Menurut Anda, apa alasan orangtua Fahmi untuk memindahkan putranya ke sekolah khusus?
- 2) Ketika Fahmi mencoba masuk ke sekolah reguler yang lain, ia selalu mengalami penolakan dengan berbagai alasan. Dapatkah Anda memperkirakan alasan apa yang melatarbelakangi sekolah-sekolah lain menolak Fahmi?
- 3) Menurut Anda, dalam kondisi gangguan semacam itu, sebaiknya Fahmi berada di sekolah khusus atau sekolah inklusi? Berikan penjelasan Anda!

Petunjuk Jawaban Latihan!

- 1) Orangtua Fahmi memindahkan anaknya dari sekolah reguler karena harapannya tidak terpenuhi, sehingga merasa kecewa dengan layanan yang tidak maksimal dari sekolah.
- 2) Sekolah lain menolak Fahmi karena jumlah dan kemampuan guru yang terbatas dalam menangani anak dengan kebutuhan khusus. Sekolah lain juga merasa takut dengan harapan orangtua yang terlalu tinggi dan tidak dapat memenuhi harapan orangtua yang terlalu tinggi tanpa melihat tingkat gangguan anak.

- 3) Sebaiknya Fahmi tetap berada di sekolah reguler, namun jika pada kenyataannya sekolah kekurangan jumlah guru, maka orangtua ikut terlibat dalam program relawan pendamping anak yang ditawarkan sekolah pada Kelompok Pertemuan Orangtua.

RANGKUMAN

1. Beberapa istilah yang berkaitan dengan pembahasan pendidikan inklusi adalah normalisasi, deinstutisonalisasi, determinasi diri, inklusi penuh.
2. Di Indonesia, ada jaminan bahwa semua anak Indonesia mendapatkan kesamaan hak dan kewajiban secara penuh untuk memperoleh pendidikan, termasuk anak berkebutuhan khusus.
3. Permendiknas no 70 tahun 2009 sebagai bentuk dukungan terhadap pendidikan inklusi.
4. Pendidikan inklusi adalah layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak dengan kebutuhan khusus (ABK) belajar bersama anak normal (non-ABK) dengan usia sebayanya di kelas reguler.
5. Istilah integrasi berbeda dengan inklusi. Integrasi memberikan kesempatan kepada anak dengan kebutuhan khusus yang telah dididik di sekolah khusus dalam waktu tertentu sampai pada kesiapan untuk dapat bergabung di dalam sekolah reguler.
6. Inklusi perlu terus diperjuangkan untuk menghindari:
 - a. Melabel anak yang memiliki kebutuhan khusus adalah sesuatu yang berbahaya.
 - b. Pendidikan yang terpisah bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus tidak efektif.
 - c. Orang yang memiliki keterbatasan harus dilihat sebagai kelompok minoritas.

TES FORMATIF

Jawablah soal-soal berikut dengan memberi tanda X pada huruf di depan jawaban yang paling tepat!

- 1) Perundang-undangan yang mengatur khusus tentang pendidikan inklusi adalah Permendiknas no.....
 - A. 60 tahun 2008
 - B. 60 tahun 2009
 - C. 70 tahun 2009
 - D. 70 tahun 2010

- 2) Pendidikan inklusi adalah....
 - A. layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak dengan kebutuhan khusus (ABK) belajar bersama anak normal (non-ABK) dengan usia sebayanya di kelas reguler
 - B. pendidikan yang menempatkan anak dengan kebutuhan khusus pada kelompok khusus
 - C. layanan pendidikan yang memberi kesempatan kepada anak dengan kebutuhan khusus yang telah dididik di sekolah khusus dalam waktu tertentu sampai pada kesiapan untuk dapat bergabung di dalam sekolah reguler
 - D. keyakinan bahwa anak berkebutuhan khusus harus sebisa mungkin menyamai teman-temannya yang tidak memiliki keterbatasan

- 3) Beberapa pendapat mendasar yang mendukung adanya pendidikan inklusi di bawah ini sesuai dengan pendapat Hallahan & Kauffman, *kecuali*....
 - A. mendidik anak dalam kelompok khusus dengan sesama ABK akan lebih memberikan hasil yang efektif
 - B. melabel anak yang memiliki kebutuhan khusus adalah sesuatu yang berbahaya
 - C. pendidikan yang terpisah bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus tidak efektif
 - D. orang yang memiliki keterbatasan harus dilihat sebagai kelompok minoritas

- 4) Yang dimaksud dengan “*No Child Left Behind*” adalah....
- A. pendidikan diperuntukkan bagi orang yang mau berjuang meraihnya
 - B. pendidikan adalah alat untuk memperoleh kekayaan
 - C. setiap anak berhak mendapatkan pendidikan tanpa ada diskriminasi
 - D. anak harus distimulasi semua aspek perkembangannya agar mampu berlari
- 5) Yang membedakan pendidikan inklusi dengan integrasi adalah pendidikan....
- A. integrasi dan inklusi memiliki kesamaan makna
 - B. inklusi memungkinkan anak menyesuaikan diri dengan sistem di sekolah yang ada sepenuhnya
 - C. integrasi memungkinkan anak cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru
 - D. integrasi memberikan dasar yang kuat bagi perkembangan masa depan anak

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi modul ini.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi modul ini, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif

- 1) C. Permendiknas no 70 tahun 2009.
Peraturan menteri ini mengatur tentang pendidikan inklusi bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa.
- 2) A. Layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak dengan kebutuhan khusus (ABK) belajar bersama anak normal (non-ABK) dengan usia sebayanya di kelas reguler.
Pendidikan yang terpisah bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus tidak efektif.
- 3) A. Mendidik anak dalam kelompok khusus dengan sesama ABK akan lebih memberikan hasil yang efektif.
Sebagaimana telah disebutkan pada soal no 2 di atas bahwa pendidikan yang terpisah bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus tidak efektif. Tetapi sebaliknya, anak-anak yang ditempatkan pada program inklusi akan menunjukkan perbaikan atau keadaan yang sama dalam pengukuran kognitif dan emosional daripada ditempatkan di sekolah-sekolah khusus.
- 4) C. Setiap anak berhak mendapatkan pendidikan tanpa ada diskriminasi.
Setiap anak dengan kondisi apa pun tidak boleh ditolak, namun perlu diterima di lembaga pendidikan demi menjunjung hak asasi manusia dalam memperoleh pendidikan.
- 5) B. Pendidikan inklusi memungkinkan anak menyesuaikan diri dengan sistem di sekolah yang ada sepenuhnya.
Pendidikan inklusi adalah layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak dengan kebutuhan khusus (ABK) belajar bersama anak normal (non-ABK) dengan usia sebayanya di kelas reguler, berbeda dengan pendidikan integrasi, yang memberikan kesempatan kepada anak dengan kebutuhan khusus yang telah dididik di sekolah khusus dalam waktu tertentu sampai pada kesiapan untuk dapat bergabung di dalam sekolah reguler.

Daftar Pustaka

Alha Friend, Marilyn. Special Education. United States, 2005.

Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. 2006 [11th Ed.].
Exceptional learners: Introduction to Special Education. Boston:
Allyn & Bacon.

Hildayani, Rini. Penanganan Anak Berkelainan (Anak dengan Kebutuhan
Khusus). Penerbit Universitas Terbuka. Banten: 2014.

Jamaris, Martini. Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan. Yayasan
Penamas Murni. Jakarta: 2010

Kirk, S.A, & Gallagher, J.J. (1986). Educating Exceptional Children 5th
ed. Boston: Houghton Mifflin Company.

Mangunsong, Frieda. Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan
Khusus. Depok: 2009.

TUGAS MANDIRI I

I. Kompetensi

1. Mengidentifikasi adanya pendidikan inklusi di lembaga PAUD dalam wilayah satu kecamatan.
2. Memberikan informasi kepada masyarakat yang membutuhkan layanan PAUD inklusi di kecamatan tertentu.

II. Tugas

Lakukan pencarian informasi ke salah satu tempat atau tokoh PAUD atau pejabat PAUD untuk memperoleh informasi mengenai adanya pendidikan inklusi bagi PAUD di sebuah wilayah tertentu dari suatu kecamatan terdekat dengan tempat tinggal Anda. Beberapa alternatif rujukan tempat untuk memperoleh informasi adalah :

1. Acara gugus PAUD di salah satu Dabin (Daerah Binaan).
2. Ketua Gugus
3. Ketua Himpaudi Kecamatan.
4. Ketua IGTKI Kecamatan
5. Dinas Pendidikan Kecamatan (disebut : UPTD)

Untuk memperoleh informasi dari sumber-sumber di atas, Anda dapat melakukan berbagai cara, dapat melalui kunjungan langsung (observasi), wawancara, atau studi dokumen.

III. Lembar Kerja

Hasil informasi yang saya peroleh tentang PAUD inklusi di salah satu gugus PAUD dari kecamatan tempat saya tinggal adalah sebagai berikut:

Nama Gugus :

Nama Kecamatan :

Nama Kabupaten/Kota :

Nama Propinsi :

No	Tanggal	Sumber Informasi	Cara memperoleh informasi	Informasi yang diperoleh
1				
2				
3				

Kesimpulan:

PAUD inklusi di Gugus Kecamatan adalah:

1. PAUD
2. PAUD
3. Dst

IV. Rubrik Penilaian

A	B	C	D
Mencari informasi lebih dari tiga sumber	Mencari informasi pada tiga sumber	Mencari informasi pada dua sumber	Mencari informasi pada satu sumber

V. Standar Penilaian

Tentukan nilai Anda berdasarkan jumlah sumber yang telah Anda upayakan.

Nilai saya adalah:

STANDAR PENILAIAN A : 91 – 100
B : 76 – 90
C : 60 – 75
D : 0 - 59